

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Ekologi Dan Keanekaragaman Hayati Indonesia Siswa Kelas VII.5 SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Ajaran 2023/2024

Yuni Ismaeti

Universitas Islam Riau

Ibnu Hajar

Universitas Islam Riau

Korespondensi penulis: ismaetiyuni@email.com

Abstract. The purpose of this study was to improve the science learning outcomes of students in class VII.5 SMPN 35 Pekanbaru in the academic year 2023/2024 by applying the guided inquiry learning model which was carried out on February 28 to April 24, 2024 in class VII.5 SMP Negeri 35 Pekanbaru in the academic year 2023/2024 which amounted to 34 students with 17 male students and 17 female students. This research is a Classroom Action Research (CAR). The parameters measured were student learning outcomes in the form of absorption and student learning completeness consisting of individual and classical completeness. Data analysis was carried out descriptively to determine the absorption of (Cognitive) and (Psychomotor) values. The absorbency of students' scores before CAR 46.76% increased in cycle I to 47.32% and in cycle II increased again to 82.91%. Classical completeness of scores before CAR 0.00% in cycle I remained with 0.00% and increased in cycle II to 97.06%. The absorption rate of students' score before CAR was 54.11%, increased in cycle I to 75.22% and increased again to 86.35%. Classical completeness of students' scores before CAR 0.00% in cycle I increased to 85.29% and again increased to 94.12. It can be concluded that the application of the guided inquiry learning model can improve the science learning outcomes of students in class VII.5 SMP Negeri 35 Pekanbaru in the academic year 2023/2024..

Keywords: Guided Inquiry, Cognitive and Psychomotor Learning Outcomes

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII.5 SMPN 35 Pekanbaru Tahun Ajaran 2023/2024 dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilaksanakan pada tanggal 28 Februari sampai 24 April 2024 di kelas VII.5 SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Ajaran 2023/2024 yang berjumlah 34 orang siswa dengan 17 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Parameter yang diukur adalah hasil belajar siswa berupa daya serap dan ketuntasan belajar siswa yang terdiri dari ketuntasan individual dan klasikal. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui daya serap nilai PPK (Kognitif) dan nilai KI (Psikomotorik). Daya serap nilai PPK siswa sebelum PTK 46,76% meningkat pada siklus I menjadi 47,32% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 82,91%. ketuntasan klasikal nilai PPK sebelum PTK 0,00% pada siklus I tetap dengan 0,00% dan meningkat pada siklus II menjadi 97,06%. Daya serap nilai KI siswa sebelum PTK 54,11% meningkat pada siklus I menjadi 75,22% dan kembali meningkat menjadi 86,35%. Ketuntasan klasikal nilai KI siswa sebelum PTK 0,00% pada siklus I meningkat 85,29% dan kembali meningkat menjadi 94,12. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajara IPA siswa kelas VII.5 SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Ajaran 2023/2024.

Kata kunci: Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar Kognitif Dan Psikomotorik

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari hidup seseorang dan menjadi suatu pondasi dalam hidup manusia yang harus dibangun dengan sebaik mungkin. Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam undang-undang yang berlaku. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam menjalankan sebuah pendidikan tidak hanya peserta didik dan tenaga pendidik saja yang diperlukan, melainkan perlu adanya kurikulum sebagai salah satu bagian dalam merencanakan pendidikan. Kurikulum dibuat sesuai dengan intruksi yang diberikan oleh sekolah, yang berada di dalam sebuah institusi pendidikan. (Arviansyah & Shagena, 2022)

Kurikulum merdeka belajar memiliki tiga prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan baru, yaitu: 1) USBN telah dirancang ulang sebagai tes penilaian untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam ujian tertulis atau melalui penggunaan evaluasi lain yang lebih menyeluruh seperti penugasan, 2) UN digantikan dengan penilaian kompetensi minimum dan survei karakter yang sebelumnya dengan yang lebih baru yang bertujuan untuk mendorong pendidik dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan standar ujian seleksi siswa dan hasil belajar. Dengan demikian, perangkat ini tidak dapat digunakan sebagai acuan dasar penilaian kompetensi minimum untuk mengevaluasi karakter, numerasi, dan literasi, dan 3) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana guru memiliki kebebasan untuk merancang, membuat, dan menggunakan format apapun yang mereka inginkan untuk mengembangkan RPP. Hal yang perlu diperhatikan adalah 3 komponen inti pada pembuatan RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Modul ajar adalah nama baru untuk RPP (Maulida, 2022).

Belajar adalah proses yang dilakukan dengan sengaja dan menghasilkan perubahan yang berbeda dari yang dilakukan oleh orang lain. Perubahan tersebut bersifat relatif permanen, tidak akan kembali seperti semula. Hal ini tidak berlaku untuk perubahan yang disebabkan oleh keadaan sementara, seperti yang disebabkan oleh penyakit, kelelahan, keracunan, dan sebagainya (Siti, 2018). Sedangkan menurut (Suyati & Rozikin, 2018) Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Belajar adalah pengalaman yang hanya dapat di miliki oleh siswa secara langsung. Apakah belajar terjadi atau tidak ditentukan oleh siswa. Siswa mengambil pengetahuan dari lingkungan sekitar mereka, yang memfasilitasi proses belajar. Contoh lingkungan yang dipelajari oleh siswa adalah lingkungan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan dan manusia. Belajar tentang apapun tampaknya merupakan perilaku belajar yang terlihat secara eksternal.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang melibatkan kegiatan penyelidikan, menemukan, dan memahami fakta-fakta atau konsep-konsep alam secara langsung dari sudut pandang ilmiah. Dengan demikian, proses pembelajaran IPA dapat dikategorikan sebagai

proses pembelajaran yang memberikan penekanan lebih besar pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa untuk membangun keterampilan yang diperlukan untuk menyelidiki dan memahami lingkungan mereka dari sudut pandang ilmiah (Kanga et al., 2022). Pada proses pembelajaran ini akan diperoleh hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar.

Tujuan utama pembelajaran IPA adalah untuk menghasilkan orang-orang yang memiliki pemahaman tentang konsep dan prinsip ilmiah serta keterampilan penyelidikan dan penemuan. Proses belajar IPA sangat menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa untuk membangun keterampilan yang mereka butuhkan untuk menyelidiki dan memahami dunia alam dan sudut pandang ilmiah. Pendidikan IPA berbasis inkuiri bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang dunia alam. Oleh karena itu, fokus pembelajaran IPA di SMP/MTs adalah memberikan pengalaman langsung kepada siswa sambil menumbuhkan pola pikir ilmiah dan kemampuan proses (Sutrisna & Gusnidar, 2022).

Hasil belajar yang baik merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan dari suatu pembelajaran. Kita sering menemukan bahwa hasil belajar siswa tidak memenuhi target yang ditetapkan oleh sekolah untuk memenuhi kriteria kelulusan minimal (KKTP), terutama dalam mata pelajaran IPA. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dilihat dari sudut pandang guru dan siswa, hasil belajar menunjukkan tingkat perkembangan mental yang lebih tinggi dari sudut pandang siswa. Pada jenis-jenis ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Sedangkan sisi guru hasil belajar merupakan tolak ukur saat terlaksanakannya proses pembelajaran (Harefa et al., 2021).

Hasil observasi dan wawancara terhadap guru IPA di SMP Negeri 35 Pekanbaru pada 16 oktober 2023. Diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran IPA yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas siswa yang aktif dalam belajar hanya siswa yang pintar saja, siswa yang memperhatikan guru mengajar saat materi yang diajarkan adalah materi yang mereka sukai, kurangnya perhatian dan semangat siswa dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa masih di bawah KKTP yang diterapkan sekolah, yaitu 70. Selain itu, model pembelajaran inkuiri terbimbing belum pernah diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Terkait dengan permasalahan di atas, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. salah satu cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran tertentu. Peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan proses IPA tersebut, yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing.

1.1. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri menurut (Ricardus et al., 2020) merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan pengalaman siswa dengan menggunakan seluruh kemampuan kognitifnya untuk memperoleh berbagai gagasan dan prinsip secara metodis, kritis, logis, dan analitis Sebagai hasil dari desain proses pembelajaran yang menggunakan model inkuiri, kegiatan siswa menjadi pengalaman baru dalam kehidupan mereka yang membantu pengembangan keterampilan siswa yang beragam. Paradigma pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada pemberian arahan dan instruksi kepada siswa. Tugas-tugas investigasi yang didasarkan pada isu-isu terkini lebih diperhatikan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing menurut (Tahir, 2019) adalah:

No	Fase	Perilaku guru
1	Orientasi	Guru mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran.
2	Merumuskan masalah	Guru mengerahkan peserta didik masuk ke dalam persoalan yang mengandung teka-teki, sehingga peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat dari teka-teki dalam perumusan masalah.
3	Merumuskan hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memberikan pendapat mengenai analisa sementara suatu masalah. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan sementara.
4	Mengumpulkan data	Guru membimbing peserta didik untuk menguji hipotesis yang diajukan.
5	Menguji hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan informasi yang telah diperoleh untuk dibandingkan dengan hipotesis. Guru melakukan pembenaran untuk terhadap hipotesis yang tidak sesuai dengan informasi yang didapat.
6	kesimpulan	Guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan yang akurat.

Keunggulan dan Kekurangan Pembelajaran Inkuiri menurut (Aprilia et al., 2021) beberapa keunggulan, antara lain:

1)Pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran inkuiri terbimbing dianggap lebih bermakna karena menekankan pada pengembangan aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik secara seimbang. 2)Paradikma pembelajaran inkuiri tembimbing dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. 3)Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan metode pembelajaran yang di anggap sejalan dengan kemajuan psikologi masa kini, yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan. 4)Siswa yang memiliki potensi di atas rata-rata dapat memperoleh manfaat dari model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Selain mempunyai kelebihan inkuiri juga memiliki kelemahan atau kekurangan yaitu:

1) Jika model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan sebagai teknik pembelajaran, maka akan sulit untuk mengelola kemajuan belajar siswa. 2) Karena model pembelajaran ini bertentangan dengan kecenderungan siswa, maka akan sulit untuk merencanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini. 3) Hal ini memungkinkan proses pembelajaran yang berlarut-larut sehingga akan terkendala waktu. 4) Akan menjadi tantangan bagi guru untuk menggunakan pendekatan ini selama keberhasilan pembelajaran diukur dari kemampuan siswa untuk menguasai materi.

1.2. Pembelajaran Tindakan Kelas (PTK)

Istilah penelitian tindak kelas (PTK) bersal dari bahasa inggris classroom action rsearch dan mengacu pada penelitian yang dilakukan di sebuah kelas untuk mengetahui akibat dari tindakan yang diterapkan pada subjek penelitian di kelas tersebut. Kurt lewin memperkenalkan penelitian tindak kelas untuk pertama kalinya pada tahun 1946, dan para ahli lainnya termasuk Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya. Dengan demikian, ide penelitian tindak kelas berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk membantu pemahaman banyak peneliti dan penulis telah menguraikan konsep yang memang dibutuhkan dalam pelaksanaannya di dalam proses pembelajaran (A. Azizah & Fatamorgana, 2021).

Menurut (Susilowati, 2018) tahapan dalam penelitian tindak kelas terbagi menjadi 4 tahapan, yaitu:

- **Perencanaan (Planning)**

Tahap awal dalam melaksanakan PTK adalah perencanaan PTK. Langkah-langkah berikutnya-implementasi, observasi, dan refleksi-dibangun dari tahap ini. Guru yang menggunakan PTK akan lebih mudah mengatasi hambatan dan memotivasi guru lain untuk bertindak lebih produktif jika mereka mempersiapkan diri terlebih dahulu. Berikut ini adalah hal-hal yang termasuk dalam kegiatan perencanaan: Prosesnya meliputi identifikasi masalah, merumuskan masalah, menganalisis penyebabnya, dan mengembangkan intervensi (tindakan atau solusi).

- **Tindakan (Action)**

Guru memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan siswa selama tahap implementasi (acting) ini sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan bagi kelas dan juga diri mereka sendiri. Ketika melaksanakan tindakan, guru dalam kapasitasnya sebagai pelaksana tindakan mengacu pada rencana yang telah dibuat dan dikolaborasikan dengan teman sejawat. Oleh karena itu, dalam rangka memperbaiki pembelajaran yang

dilakukan, kekurangan atau keterbatasan guru dalam melaksanakan tindakan harus disikapi secara positif oleh teman sejawat. Pada saat tindakan intervensi dilakukan, pengamat dapat mendokumentasikan kejadian-kejadian dengan menggunakan daftar cek atau kuesioner.

- **Pengumpulan Data (Observing)**

Panduan untuk mengumpulkan data untuk penelitian tindakan kelas sebagian besar serupa dengan panduan untuk mengumpulkan data untuk jenis penelitian lainnya. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas dapat mengambil manfaat dari penerapan prosedur pengumpulan data penelitian formal. Baik data kualitatif maupun kuantitatif biasanya digunakan dalam penelitian tindakan kelas untuk mengkarakterisasi perubahan yang terjadi, termasuk penyesuaian dalam kinerja guru, hasil prestasi siswa, kinerja siswa, dan lingkungan kelas.

Instrumen yang baik (yaitu instrumen yang valid dan reliabel) harus dipersiapkan untuk mendapatkan data yang baik. Instrumen yang dapat mengukur secara akurat apa yang harus diukur dianggap sah. Ketepatan dan konsistensi instrumen pengumpulan data merupakan aspek dari reliabilitas. Peneliti membahas langkah ini. Jenis data yang dikumpulkan, bagaimana data tersebut dikumpulkan, dan instrumen (kuesioner, wawancara, observasi, dll.) yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kejadian di kelas merupakan bagian dari pengetahuan yang penting.

- **Analisis (Analysis)**

Meskipun analisis data akan menghidupkan upaya penelitian, kegiatan pengumpulan data yang akurat dan tepat dapat menjadi inti dari penelitian tindakan. Oleh karena itu, seorang peneliti harus memiliki pengetahuan tentang metode analisis data yang tepat agar temuan penelitiannya memiliki nilai ilmiah yang tinggi dan memiliki relevansi yang kuat dengan ilmu pengetahuan. Para peneliti dapat mengumpulkan dua jenis data yang berbeda melalui penggunaan penelitian tindakan kelas: (a) Informasi kuantitatif yang dapat dianalisis secara deskriptif (hasil belajar siswa). (b) Data kualitatif, yaitu data dalam bentuk kalimat yang merangkum ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman kognitif mereka terhadap suatu mata pelajaran, sikap mereka terhadap metode pembelajaran yang baru, pandangan mereka terhadap metode tersebut, tingkat keaktifan mereka dalam mengikuti pelajaran, rentang perhatian mereka, tingkat antusiasme mereka dalam belajar, dan sebagainya. Analisis kualitatif dapat digunakan untuk memeriksa

perhatian siswa, semangat belajar, kepercayaan diri, dorongan untuk belajar, dan faktor-faktor lainnya.

- Refleksi (Reflecyng)

Proses menganalisis secara kritis (reflektif) perubahan yang terjadi pada siswa, guru, dan lingkungan kelas dikenal sebagai refleksi. Pada tahap ini, guru menjawab mengapa, bagaimana, dan seberapa besar tindakan atau intervensi yang dilakukan telah menghasilkan perubahan yang penting atau persuasif dalam kapasitasnya sebagai peneliti. Menentukan nilai keberhasilan (yaitu, seberapa besar tindakan telah berubah, apa dan di mana perubahan terjadi, mengapa, apa manfaat/kekurangannya, langkah-langkah untuk perbaikan, dan seterusnya) sebagian besar akan bergantung pada kolaborasi dengan rekan guru, termasuk para ahli.

1.3. Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik menurut (Dayanti et al., 2020) adalah tujuan pribadi yang berkonsentrasi pada bakat atau kompetensi siswa. Ada enam tingkatan dalam domain ini:

- gerakan refleks atau gerakan yang disadari,
- gerakan fundamental,
- perseptual, seperti kemampuan membedakan visual, motorik, dan sinyal-sinyal auditif, dan sebagainya.
- kemampuan fisik, keterampilan yang membentang dari tingkat sederhana hingga kompleks,
- kemampuan non-deskriptif seperti gerakan ekspresif atau interpretatif. Jenis ini secara langsung terkait dengan kemampuan atau bakat seseorang setelah pengalaman belajarnya.

Dalam pandangan Bloom, perkembangan psikomotorik merupakan ranah yang mencakup perilaku gerakan, koordinasi fisik, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik seseorang. Pengukuran untuk keterampilan dapat dilakukan berdasarkan jarak, kecepatan, kecepatan, teknik, dan cara pelaksanaan. Kemampuan yang dilakukan secara teratur akan meningkat. Kesimpulannya, perkembangan psikomotorik adalah proses dimana kepribadian manusia berkembang dalam kaitannya dengan gerakan fisik dan fungsi otot sebagai hasil dari ide, perasaan, dan kemauan orang itu sendiri (Salsabila et al., 2023).

2. KAJIAN TEORI

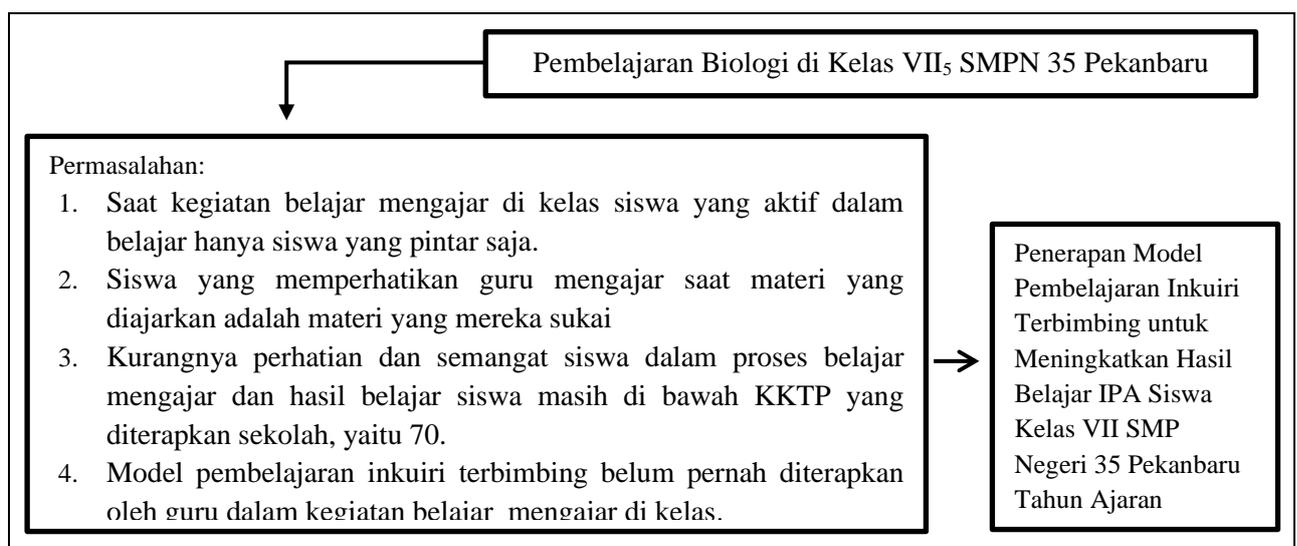
Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh pratiwi Dian (2021) dengan hasil Belajar Ipa”. Dapat disimpulkan bahwa pada tes awal sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, Persentase ketuntasan belajar mencapai 38 %. Pada siklus 1 ketuntasan belajar meningkat menjadi 57% dan selanjutnya pada siklus 2 ketuntasan belajar meningkat menjadi 90%. Berdasarkan presentase ketuntasan belajar diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD di Desa Bandongan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.

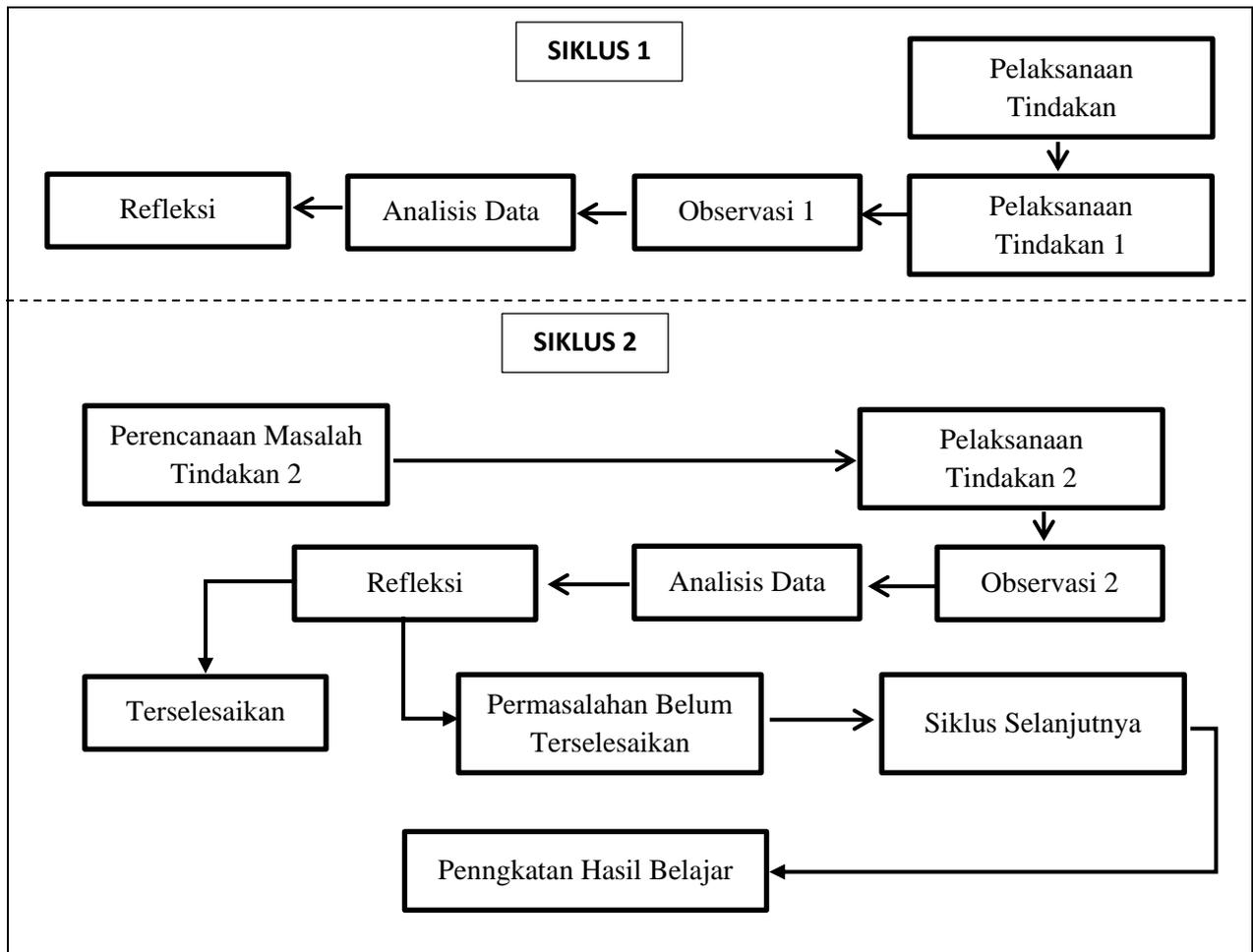
3. METODE PENELITIAN

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar ipa materi ekologi dan keanekaragaman hayati indonesia siswa kelas VII.5 smp negeri 35 pekanbaru tahun ajaran 2023/2024 menggunakan motode penelitian tindakan kelas (PTK) .

PTK merupakan penelitian tindakan yang pelaksanaannya dapat dilihat, dirasakan, dan dihayati maka akan muncul pertanyaan apakah praktek-praktek yang telah dilakukan memiliki efektifitas yang tinggi. Jika dengan analisis, dapat disimpulkan bahwa bahwa beberapa metode pembelajaran, seperti pemberian tugas kepada siswa di kelas, kurang efektif untuk merangsang pembelajaran (Ramadhan & Nadhira, 2022).

Dalam proses pembelajaran di kenal juga dengan istilah desain pembelajaran. Desain adalah menerapkan suatau yang akan di bangun beserta bahan-bahan yang di perlukan dan urutan-urutan langkah kontruksinya maupun kriteria penyelesaiannya, mulai tahap awal sampai akhir. Desain penelitian ini dapat di gambarkan pada gambar 1 sebagai berikut:





Gambar 1. Desain penelitian tindak kelas peningkatan hasil belajar IPA dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (Dimodifikasi berdasarkan elfis, 2010)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data Ketuntasan Individual Dan Ketuntasan Klasikal Nilai KI (Psikomotorik) Pada Siklus 1

Berdasarkan analisis data, ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal siswa iuntuk nilai KI siswa pada siklus 1 diperoleh nilai portofolio dan unjuk kerja. Nilai portofolio diperoleh dari gabungan nilai laporan pengamatan dan lembar kerja diperoleh dari gabungan nilai Laporan Pengamatan dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pengamatan pada siklus 1, sedangkan nilai unjuk kerja diperoleh dari diskusi kelompok, presentasi kelompok, dan pengamatan, bertanya dan menjawab.

4.1.1. Nilai Portofolio Siklus 1

Nilai portofolio diperoleh dari gabungan nilai Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) dan laporan pengamatan untuk nilai portofolio.

- **Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Pengamatan**

Ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal nilai KI siswa pada siklus 1 berdasarkan nilai portofolio (LKPD Pengamatan) dapat dilihat pada Tabel.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Ketuntasan Individu dan Ketuntasan Klasikal Nilai KI (Psikomotorik) Siswa pada Siklus 1 Berdasarkan Nilai Portofolio (LKPD)

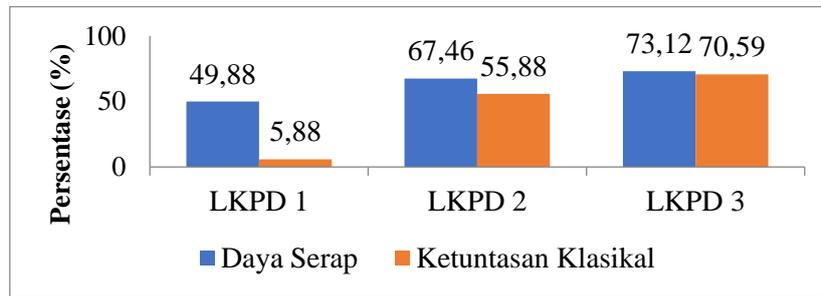
No	Interval Daya Serap	Kategori	LKPD 1 N(%)	LKPD 2 N(%)	LKPD 3 N(%)
1	91-100	Sangat Baik	-	-	(4) 11,76
2	81-90	Baik	-	(1) 2,94	(5) 14,71
3	70-80	Cukup	(2) 5,88	(19) 52,94	(15) 44,12
4	<70	Kurang	(32) 94,12	(14) 44,12	(10) 29,41
Jumlah			34	34	34
Rata-Rata Daya Serap			49,88	67,46	73,12
Kategori			Kurang	Kurang	Cukup
Ketuntasan Individu			2	20	24
Ketuntasan Klasikal			5,88%	58,82%	70,59%

Berdasarkan Tabel.1 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai LKPD 1 pertemuan pertama, yaitu 49,88% dengan kategori kurang, jumlah siswa yang paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu 32 orang siswa dengan presentase 94,12% dan jumlah siswa paling sedikit berada pada kategori cukup, yaitu 2 orang siswa dengan presentase 5,88%. Ketuntasan individual siswa pada nilai LKPD 1 dari 34 orang siswa, 2 orang di katakan tuntas dengan presentase 5,88% dan 32 orang dikatakan tidak tuntas dengan presentase 94,12%. ketuntasan klasikal pada nilai LKPD siklus 1, yaitu 5,88% (tidak tuntas).

Rata-rata daya serap nilai LKPD 2 pertemuan kedua, yaitu 67,46% dengan kategori kurang. Jumlah siswa yang paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu 19 orang siswa dengan presentase 52,94% dan jumlah siswa paling sedikit berada pada kategori baik, yaitu 1 orang siswa dengan presentase 2,94%. Ketuntasan individual siswa pada nilai LKPD 2 dari jumlah siswa 34 orang, 20 orang di katakan tuntas dengan presentase 52,94% dan 28 dikatan tidak tuntas dengan presentase 82,35%. Ketuntasan klasikal pada LKPD2, yaitu 17,56% (tidak tuntas).

Rata-rata daya serap nilai LKPD 3 pertemuan ketiga, 73,12% dengan kategori kurang. Jumlah siswa yang paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu 15 siswa dengan presentase 44,12% dan jumlah siswa paling sedikit berada pada kategori sangat baik, yaitu dengan 4 orang siswa dengan presentase 11,76%. Ketuntasan individual siswa pada nilai LKPD 3 dari jumlah 34 orang siswa, 24 orang dikatakan tuntas dengan presentase 70,59% dan 10 orang siswa dikatakan tidak tuntas dengan presentase 29,41%. ketuntasan klasikal pada nilai LKPD 3, yaitu 70,59% (tidak tuntas).

Perbandingan rata-rata daya serap dan ketuntasan klasikal LKPD 1, LKPD 2 dan LKPD 3 dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut ini:



Gambar.1 Perbandingan Rata-Rata Daya Serap dan Ketuntasan Klasikal Nilai KI (Psikomotorik) pada Siklus 1 Berdasarkan Nilai Portofolio (LKPD)

Berdasarkan gambar.1 Analisis perubahan nilai pada masing-masing LKPD siklus 1 dapat dijelaskan pada uraian berikut. Rata-rata daya serap LKPD 1 adalah 49,88% atau dengan kategori kurang dengan ketuntasan klasikal sebesar 5,88% (Tidak tuntas), Rata-rata daya serap LKPD 2 adalah 67,46% atau dengan kategori kurang pada LKPD, dimana ketuntasan klasikalnya sebesar 55,88% (Tidak tuntas). Rata-rata daya serap LKPD 3 adalah 73,12% atau dengan kategori cukup pada LKPD, dimana ketuntasan klasikalnya sebesar 70,59% (Tidak tuntas). Dari penjelasan gambar grafik diatas terlihat peningkatan rata-rata daya serap dari LKPD 1 hingga LKPD 3. Sedangkan pada ketuntasan klasikal juga terjadi peningkatan dari LKPD 1 hingga LKPD 3. Tetapi peningkatan nilai belum mencapai keutntasan, karena belum mencapai 85% siswa yang tuntas dari jumlah siswa seluruhnya, hal ini disebabkan siswa tidak begitu teliti dalam mengamati pengamatan atau pratikum.

- **Laporan Pengamatan**

Ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal nilai KI siswa pada siklus 1 berdasarkan nilai portofolio (Laporan Pengamatan) dapat dilihat pada Tabel.2 berikut ini:

Tabel.2 Ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal nilai KI (psikomotorik) siswa pada siklus 1 berdasarkan nilai portofolio (laporan pengamatan)

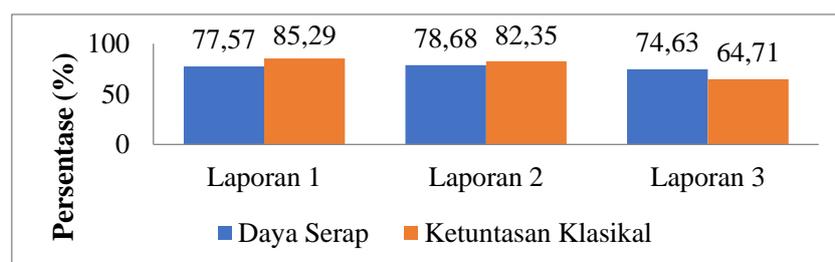
No	Interval Daya Serap	Kategori	Laporan 1 N(%)	Laporan 2 N(%)	Laporan 3 N(%)
1	91-100	Sangat Baik	-	-	-
2	81-90	Baik	12(35,29)	(16) 47,06	-
3	70-80	Cukup	(17) 50,00	(12) 35,29	(22) 64,71
4	<70	Kurang	(5) 14,71	(6) 17,65	(12) 35,29
Jumlah			34	34	34
Rata-Rata Daya Serap			77,57	78,68	74,63
Kategori			Cukup	Cukup	Cukup
Ketuntasan Individual			29	28	22
Ketuntasan Klasikal			85,29%	82,35%	64,71%

Berdasarkan Tabel.2 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai Laporan Pengamatan 1 pertemuan pertama, yaitu 77,57% dengan kategori cukup, jumlah siswa yang paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu 17 orang siswa dengan presentase 50,00% dan jumlah siswa paling sedikit berada pada kategori kurang, yaitu 5 orang siswa dengan presentase 14,71%. Ketuntasan individual siswa pada nilai Laporan Pengamatan dari 34 orang siswa, 29 orang di katakan tuntas dengan presentase 85,29% dan 5 orang dikatakan tidak tuntas dengan presentase 14,71%. ketuntasan klasikal pada nilai Laporan Pengamatan siklus 1, yaitu 85,29% (Tuntas).

Rata-rata daya serap nilai Laporan Pratikum 2 pertemuan kedua, yaitu 78,68% dengan kategori cukup. Jumlah siswa yang paling banyak berada pada kategori baik, yaitu 16 orang siswa dengan presentase 47,06% dan jumlah siswa paling sedikit berada pada kategori kurang, yaitu 6 orang siswa dengan presentase 17,65%. Ketuntasan individual siswa pada nilai Laporan Pratikum 2 dari jumlah siswa 34 orang, 28 orang di katakan tuntas dengan presentase 82,35% dan 6 dikatan tidak tuntas dengan presentase 17,65%. Ketuntasan klasikal pada Laporan Pengamatan 2, yaitu 82,35% (tidak tuntas) (Lampiran ..).

Rata-rata daya serap nilai Laporan Pengamatan 3 pertemuan ketiga, 74,63% dengan kategori kurang. Jumlah siswa yang paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu 22 siswa dengan presentase 64,71% dan jumlah siswa paling sedikit berada pada kategori kurang, yaitu dengan 12 orang siswa dengan presentase 35,29%. Ketuntasan individual siswa pada nilai Laporan Pengamatan 3 dari jumlah 34 orang siswa, 22 orang dikatakan tuntas dengan presentase 64,71% dan 12 orang siswa dikatakan tidak tuntas dengan presentase 35,29%. ketuntasan klasikal pada nilai Laporan Pengamatan 3, yaitu 64,71% (tidak tuntas).

perbandingan rata-rata daya serap dan ketuntasan klasikal Laporan Pengamatan 1, Laporan Pengamatan 2 dan Laporan Pengamatan 3 dapat dilihat pada Gambar.2 berikut ini:



Gambar.2 Perbandingan Rata-Rata Daya Serap dan Ketutasan Klasikal Nilai KI (Psikomotorik) pada Siklus 1 Berdasarkan Nilai Portofolio (Laporan Pengamatan)

Berdasarkan Gambar.2, dapat di jelaskan bahwa rata-rata daya serap dan ketuntasan klasikal siswa pada laporan pengamatan 3 rendah di bandingkan dengan laporan pengamatan 1 dan laporan pengamatan 2. Hal ini di sebabkan oleh kelompok yang kurang teliti dalam membuat laporan pengamatan baik dalam sistematika laporan, kelengkapan data dan kedisiplinan waktu pengumpulan.

Analisis perubahan nilai pada masing-masing pertemuan siklus dapat dijelaskan pada uraian berikut. Rata-rata daya serap pada laporan pengamatan 1 adalah 77,57% yang meningkat menjadi 78.68% pada siklus 2, tetapi terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari 85,29 dan terjadi penurunan 82,35% pada laporan pengamatan 2. Rata-rata daya serap pada laporan penamatan 3 siklus 1 mencapai 74,63% dengan ketuntasan kalsikal 64,71% pada laporan pengamatan 3. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri terbimbing telah mampu meningkatkan daya serap dan ketuntasan klasikal nilai laporan siswa. Penurunan rata-rata daya serap pada nilai laporan pengamatan 3 disebabkan oleh kurang teliti dalam membuat laporan pengamatan baik dalam sistematika laporan, kelengkapan data dan kedisiplinan waktu pengumpulan. Namun secara keseluruhan tidak dapat dikatakan nilai siswa turun, karena ketuntasan klasikal yang di capai siswa meningat dari laporan sebelumnya (laporan pratikum 2).

4.1.2. Nilai Unjuk Kerja Siklus 1

Ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal untuk nilai unjuk kerja siperoleh dari diskusi kelompo, presentasi kelompok, pengamatan, bertanya dan menjawab. Ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal nilai KI siswa pada siklus 1 berdasarkan nilai unjuk kerja dapat dilihat pada Tabel.3 berikut ini:

Tabel.3 Ketuntasan Individual dan Ketuntasan Klasikal Nilai KI (Psokomotorik) Siswa pada Siklus 1 Berdasarkan Nilai Unjuk Kerja (Diskusi Kelompok, Presentasi Kelompok, Pengamatan, Bertanya dan Menjawab)

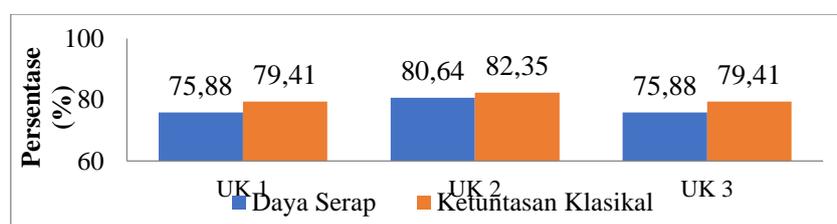
No	Interval Daya Serap	Kategori	UK 1 N(%)	UK 2 N(%)	UK 3 N(%)
1	91-100	Sangat Baik	-	-	-
2	81-90	Baik	-	-	-
3	70-80	Cukup	(27) 79,41	(28) 82,35	(27) 79,41
4	<70	Kurang	(7) 20,59	(6) 17,65	(7) 20,59
Jumlah			34	34	34
Rata-Rata Daya Serap			75,88	80,64	75,88
Kategori			Cukup	Cukup	Cukup
Ketuntasan Individual			27	28	27
Ketuntasan Klasikal			79,41%	82,35%	79,41%

Berdasarkan Tabel .3 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai UK 1 pertemuan pertama, yaitu 75,88% dengan kategori cukup, jumlah siswa yang paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu 27 orang siswa dengan presentase 79,41% dan jumlah siswa paling sedikit berada pada kategori kurang, yaitu 7 orang siswa dengan presentase 20,59%. Ketuntasan individual siswa pada nilai UK 1 dari 34 orang siswa, 27 orang di katakan tuntas dengan presentase 79,41% dan 7 orang dikatakan tidak tuntas dengan presentase 20,59%. ketuntasan klasikal pada nilai UK siklus 1, yaitu 79,41% (Tidak tuntas).

Rata-rata daya serap nilai UK 2 pertemuan kedua, yaitu 80,64% dengan kategori cukup. Jumlah siswa yang paling banyak berada pada kategori baik, yaitu 28 orang siswa dengan presentase 82,35%% dan jumlah siswa paling sedikit berada pada kategori kurang, yaitu 6 orang siswa dengan presentase 17,65%. Ketuntasan individual siswa pada nilai UK 2 dari jumlah siswa 34 orang, 28 orang di katakan tuntas dengan presentase 82,35% dan 6 dikatan tidak tuntas dengan presentase 17,65%. Ketuntasan klasikal pada UK 2, yaitu 82,35% (tidak tuntas).

Rata-rata daya serap nilai UK 3 pertemuan ketiga, 75,88% dengan kategori kurang. Jumlah siswa yang paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu 28 siswa dengan presentase 79,41% dan jumlah siswa paling sedikit berada pada kategori kurang, yaitu dengan 7 orang siswa dengan presentase 20,59%. Ketuntasan individual siswa pada nilai UK 3 dari jumlah 34 orang siswa, 27 orang dikatakan tuntas dengan presentase 79,41% dan 7 orang siswa dikatakan tidak tuntas dengan presentase 20,59%. ketuntasan klasikal pada nilai UK 3, yaitu 79,41% (tidak tuntas).

perbandingan rata-rata daya serap dan ketuntasan klasikal UK 1, UK 2 dan UK 3 dapat dilihat pada Gambar.3 berikut ini:



Gambar.4 Perbandingan Rata-Rata Daya Serap dan Ketuntasan Klasikal Nilai KI (Psikomotorik) pada Siklus 1 Berdasarkan Nilai Unjuk Kerja

Berdasarkan Gambar.4 dapat di jelaskan bahwa rata-rata daya serap dan ketuntasan klasikal siswa pada UK 1 dan 3 rendah di bandingkan dengan UK 2. Hal ini di sebabkan oleh beberapa masalah pada saat diskusi, presentasi dan pengamatan kelompok.

Analisis perubahan nilai pada masing-masing pertemuan siklus dapat dijelaskan pada uraian berikut. Rata-rata daya serap pada UK 1 adalah 75,88% yang meningkat menjadi

80,64% pada UK 2, tetapi terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari 79,41% meningkat menjadi 82,35% pada UK 2. Rata-rata daya serap pada UK 3 siklus 1 mencapai 75,88% dengan ketuntasan kalsikal 79,41% pada UK 3. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri terbimbing telah mampu meningkatkan daya serap dan ketuntasan klasikal nilai laporan siswa. Penurunan rata-rata daya serap pada nilai UK 1 dan 3 disebabkan oleh beberapa masalah.

pada saat diskusi kelompok seluruh perhatian kurang diarahkan pada materi diskusi, mengikuti diskusi, hanya sebagian anggota kelompok yang bekerja sama dalam mengerjakan soal LKPD, menerima saran dan pendapat sesama peserta diskusi dengan kurang baik, kurang mampu menyimpulkan materi. Pada saat presentasi kelompok terdapat beberapa anggota kelompok kurang mampu membuka presentasi, kurang dalam menyajikan materi/jawaban, kurang kerja sama dengan kelompok, kurang memberikan kesempatan pada audien, waktu dalam menjawab pertanyaan audien tidak terorganisasi dengan baik, kurang jelas dalam menyimpulkan materi dan menutup presentasi dengan kurang jelas dan pada saat pengamatan terdapat masalah pada beberapa anggota kelompok yaitu, kelengkapan alat dan bahan, bekerja tidak sesuai prosedur LKPD, hanya sebagian data yang di catat sesuai dengan yang terjadi di lapangan, dan kurang mampu membuat kesimpulan. Namun secara keseluruhan tidak dapat dikatakan nilai siswa turun, karena ketuntasan klasikal yang di capai siswa meningkat dari UK sebelumnya (UK 2).

4.1.3. Nilai KI (Psikomotorik) Siklus 1

Berdasarkan analisis data ketuntasan individual maka nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal siswa untuk nilai KI pada siklus 1 dengan pokok bahasan Ekologi Dan Keanekaragaman Hayati Indonesia setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat pada Tabel.5 berikut ini:

Tabel .5 Ketuntasan Individual dan Ketuntasan Klasikal Nilai KI (Psikomotorik) Siswa pada Siklus 1

No	Inerval Daya Serap	Kategori	Ketuntasan Individual Nilai KI Siklus 1	
			Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	91-100	Sangat Baik	-	0
2	81-90	Baik	7	(7) 20,59
3	70-80	Cukup	22	(22) 64,71
4	<70	Kurang	5	(5) 14,71
Jumlah			34	
Rata-Rata Daya Serap			75,22	
Kategori			Cukup	
Ketuntasan Individual			29	
Ketuntasan Klasikal			85,29%	

Berdasarkan Tabel .5 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata daya serap nilai KI setelah PTK siswa pada siklus 1, yaitu 75,22% dengan kategori cukup. Jumlah siswa yang paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu 22 orang siswa dengan persentase 64,71% dan jumlah siswa yang paling sedikit berada pada kategori kurang, yaitu 5 orang siswa dengan presentase 14,71%. ketuntasan individual pada nilai KI siklus 1 dari jumlah siswa 34 orang, 29 dikatakan tuntas dengan presentase 85,29% dan 5 orang dikatakan tidak tuntas dengan presentase 14,71%. Ketuntasan klasikal pada nilai KI siklus 1, yaitu 85,29% (Tuntas).

4.1.4. Refleksi Siklus 1

Berdasarkan analisis data dan hasil pengamatan peneliti terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM) yang telah dilakukan pada siklus 1, dengan 4 kali pertemuan untuk kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, terdapat beberapa masalah yang menyebabkan penelitian yang dilakukan belum berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran, beberapa masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: 1)Peneliti masih kurang efektif dalam mengatur waktu, baik pada saat melakukan pengamatan, diskusi kelompok, maupun presentasi kelompok. 2)Pada saat melakukan diskusi kelompok, masih banyak siswa yang tidak ikut bekerja sama dengan kelompoknya dan pada saat melakukan presentasi kelompok, siswa masih terlihat canggung untuk tampil di depan kelas disebabkan siswa jarang melakukan presentasi di depan kelas. 3)Masih banyak siswa yang tidak membaca materi yang telah diberikan ditandai masih banyak siswa yang belum memahami materi pembelajaran. 4)Masih banyak terdapat nilai siswa yang belum mencapai KKTP yang telah ditetapkan, yaitu 70.

4.2. Analisis Data Ketuntasan Individual Dan Ketuntasan Klasikal Nilai KI (Psikomotorik) Pada Siklus 2

Berdasarkan analisis data, ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal siswa untuk nilai KI siswa pada siklus 2 diperoleh nilai portofolio dan unjuk kerja. Nilai portofolio diperoleh dari gabungan nilai laporan pengamatan dan lembar kerja diperoleh dari gabungan nilai Laporan Pengamatan dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pengamatan pada siklus 2, sedangkan nilai unjuk kerja diperoleh dari diskusi kelompok, presentasi kelompok, dan pengamatan, bertanya dan menjawab.

4.2.1. Nilai Portofolio Siklus 2

- Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Pengamatan

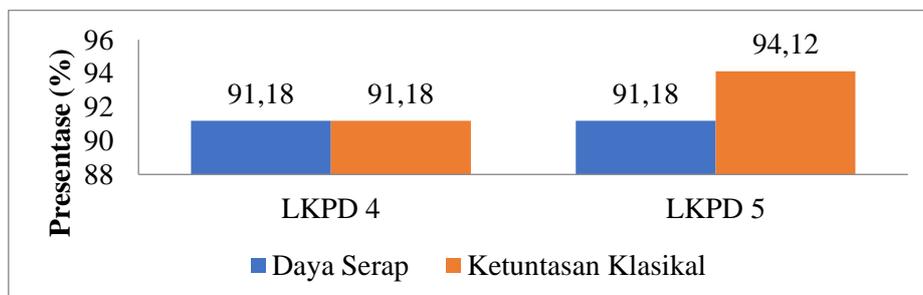
Ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal nilai KI siswa pada siklus 2 berdasarkan nilai portofolio (LKPD Pengamatan) dapat dilihat pada Tabel.6 berikut ini:

Tabel.6 Ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal nilai KI (psikomotorik) siswa pada siklus 2 berdasarkan nilai portofolio (LKPD)

No	Interval Daya Serap	Kategori	LKPD 4 N(%)	LKPD 5 N(%)
1	91-100	Sangat Baik	(31) 91,18	(32) 94,12
2	81-90	Baik	-	-
3	70-80	Cukup	-	-
4	<70	Kurang	(3) 8,82	(2) 5,88
Jumlah			34	34
Rata-Rata Daya Serap			91,18	91,18
Kategori			Sangat Baik	Sangat Baik
Ketuntasan Individual			31	32
Ketuntasan Klasikal			91,18%	94,12%

Berdasarkan Tabel .6 Di atas, dapat dijelaskan Rata-rata daya serap nilai LKPD 4 siswa pada pertemuan kelima, yaitu 91,18% dengan kategori sangat baik. Jumlah siswa yang paling banyak berada pada kategori sangat baik, yaitu 31 orang dengan presentase 91,18% dan jumlah siswa paling sedikit berada pada kategori kurang, yaitu 3 orang siswa dengan presentase 8,82%. Ketuntasan individual siswa pada LKPD 4 dari jumlah siswa 34 orang, 31 orang dikatakan tuntas dengan presentase 91,18% dan 3 orang dikatakan tidak tuntas dengan presentase 8,82%. Ketuntasan klasikal pada nilai LKPD 4, yaitu 91,18% (Tunta).

Rata-rata daya serap nilai LKPD 5 siswa pada pertemuan keenam, yaitu 91,18% dengan kategori sangat baik. Jumlah siswa yang paling banyak berada pada kategori sangat baik, yaitu 32 orang dengan presentase 94,12% dan jumlah siswa paling sedikit berada pada kategori kurang, yaitu 2 orang siswa dengan presentase 5,88%. Ketuntasan individual siswa pada LKPD 5 dari jumlah siswa 34 orang, 32 orang dikatakan tuntas dengan presentase 94,12% dan 3 orang dikatakan tidak tuntas dengan presentase 5,88%. Ketuntasan klasikal pada nilai LKPD 5, yaitu 94,12% (Tunta). Perbandingan rata-rata daya serap dan ketuntasan klasikal LKPD 4 dan LKPD 5 dapat dilihat pada gambar.6 berikut ini:



Gambar.6 Perbandingan rata-rata daya serap dan ketuntasan klasikal nilai KI (psikomotorik) pada siklus 2 berdasarkan nilai portofolio (LKPD)

Berdasarkan gambar.6, analisis perubahan nilai pada masing-masing LKPD siklus 2 dapat dijelaskan pada uraian berikut ini. Rata-rata daya serap LKPD 4 siswa 91,18% dengan ketuntasan klasikal 91,18% (Tuntas), Rata-rata daya serap LKPD 5 adalah 91,18% atau dengan kategori sangat baik pada LKPD, dimana ketuntasan klasikalnya naik menjadi 94,12% (Tuntas). Peningkatan rata-rata nilai dan ketuntasan klasikal siswa pada LKPD terjadi karena siswa sudah terbiasa dan paham dalam melaksanakan pengamatan yang sesuai dengan petunjuk arahan yang tersedia.

- Laporan Pengamatan

Ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal nilai ki siswa pada siklus 2 berdasarkan nilai portofolio (Laporan Pengamatan) dapat dilihat pada Tabel 4.18 Berikut Ini:

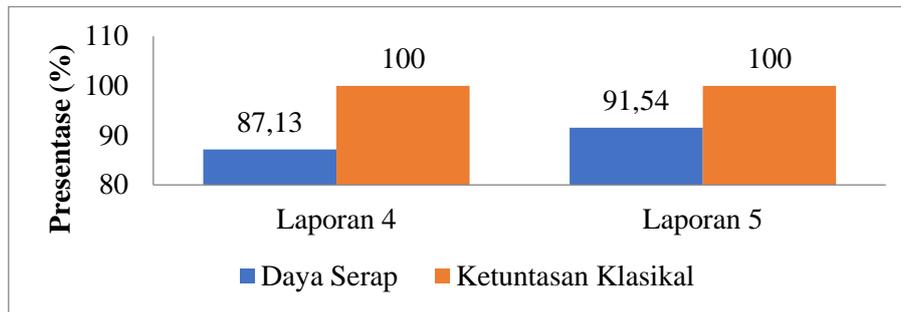
Tabel.7 Ketuntasan Individu dan Ketuntasan Klasikal Nilai Ki (Psikomotorik) Siswa pada Siklus 2 Berdasarkan Nilai Portofolio (Laporan Pengamatan)

No	Interval Daya Serap	Kategori	Laporan 4 N(%)	Laporan 5 N(%)
1	91-100	Sangat Baik	(5) 14,71	(11) 32,35
2	81-90	Baik	(23) 67,65	-
3	70-80	Cukup	(6) 17,65	(23) 67,65
4	<70	Kurang	-	-
Jumlah			34	34
Rata-Rata Daya Serap			87,13	91,54
Kategori			Baik	Sangat Baik
Ketuntasan Individual			34	34
Ketuntasan Klasikal			100%	100%

Berdasarkan Tabel.7 Di atas, dapat dijelaskan Rata-rata daya serap nilai Laporan Pengamatan 4 siswa pada pertemuan kelima, yaitu 87,13% dengan kategori baik. Jumlah siswa yang paling banyak berada pada kategori baik, yaitu 23 orang dengan presentase 67,65% dan jumlah siswa paling sedikit berada pada kategori sangat baik, yaitu 5 orang siswa dengan presentase 14,71%. Ketuntasan individual siswa pada Laporan Pengamatan 4 dari jumlah siswa 34 orang, 34 orang dikatakan tuntas dengan presentase 100% dan Ketuntasan klasikal pada nilai Laporan Pengamatan 4, yaitu 100% (Tuntas).

Rata-rata daya serap nilai Laporan Pengamatan 5 siswa pada pertemuan keenam, yaitu 91,54% dengan kategori sangat baik. Jumlah siswa yang paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu 23 orang dengan presentase 67,65% dan jumlah siswa paling sedikit berada pada kategori kurang, yaitu 11 orang siswa dengan presentase 32,35%. Ketuntasan individual siswa pada Laporan Pengamatan 5 dari jumlah siswa 34 orang, 34 orang dikatakan tuntas dengan presentase 100% dan ketuntasan klasikal pada nilai

Laporan Pengamatan 5, yaitu 100% (Tuntas). Perbandingan rata-rata daya serap dan ketuntasan klasikal laporan pengamatan 4 dan 5 dapat dilihat pada gambar.7 berikut ini:



Gambar.7 Perbandingan Rata-Rata Daya Serap dan Ketuntasan Klasikal Nilai KI (Psikomotorik) pada Siklus 2 Berdasarkan Nilai Portofolio (Laporan Pengamatan)

Berdasarkan gambar.7 analisis perubahan nilai pada masing-masing Laporan Pengamatan siklus 2 dapat dijelaskan pada uraian berikut ini. Rata-rata daya serap Laporan Pengamatan 4 siswa 87,13% dengan ketuntasan klasikal 100% (Tuntas), Rata-rata daya serap Laporan Pengamatan 5 adalah 91,54% atau dengan kategori sangat baik pada Laporan Pengamatan, dimana ketuntasan klasikalnya tetap menjadi 100% (Tuntas). Peningkatan rata-rata nilai dan ketuntasan klasikal siswa pada Laporan Pengamatan terjadi karena siswa sudah terbiasa dan paham dalam membuat laporan pengamatan.

4.2.2. Nilai Unjuk Kerja Siklus 2

Ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal untuk nilai unjuk kerja diperoleh dari diskusi kelompok, presentasi kelompok, pengamatan, bertanya dan menjawab. Ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal nilai KI siswa pada siklus 2 berdasarkan nilai unjuk kerja dapat dilihat pada Tabel.8 berikut ini:

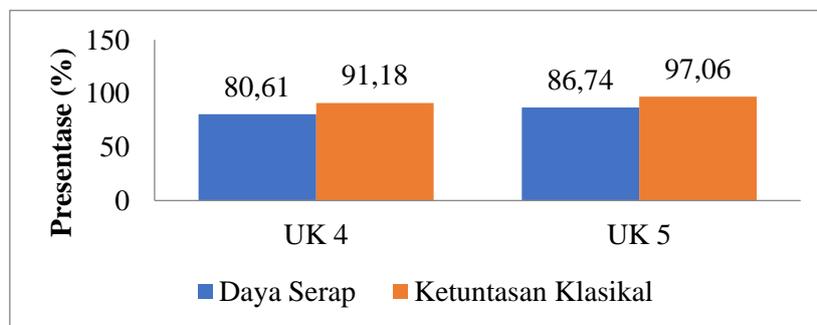
Tabel .8 Ketuntasan Individual dan Ketuntasan Klasikal Nilai KI (Psikomotorik) Siswa pada Siklus 2 Berdasarkan Nilai Unjuk Kerja (Diskusi Kelompok, Presentasi Kelompok, Pengamatan, Bertanya dan Menjawab)

No	Interval Daya Serap	Kategori	UK 4 N(%)	UK 5 N(%)
1	91-100	Sangat Baik	-	-
2	81-90	Baik	-	(11) 32,35
3	70-80	Cukup	(31) 91,18	(22) 64,71
4	<70	Kurang	(3) 8,82	(1) 2,94
Jumlah			34	34
Rata-Rata Daya Serap			80,61	86,74
Kategori			Cukup	Baik
Ketuntasan Individual			31	33
Ketuntasan Klasikal			91,18%	97,06%

Berdasarkan Tabel.8 Di atas, dapat dijelaskan Rata-rata daya serap nilai UK 4 siswa pada pertemuan kelima, yaitu 80,61% dengan kategori cukup. Jumlah siswa yang paling

banyak berada pada kategori cukup, yaitu 31 orang dengan presentase 91,18% dan jumlah siswa paling sedikit berada pada kategori kurang, yaitu 3 orang siswa dengan presentase 8,82%. Ketuntasan individual siswa pada UK 4 dari jumlah siswa 34 orang, 31 orang dikatakan tuntas dengan presentase 91,18% dan Ketuntasan klasikal pada nilai UK 4, yaitu 91,18% (Tuntas).

Rata-rata daya serap nilai UK 5 siswa pada pertemuan keenam, yaitu 86,74% dengan kategori cukup. Jumlah siswa yang paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu 22 orang dengan presentase 64,71% dan jumlah siswa paling sedikit berada pada kategori kurang, yaitu 1 orang siswa dengan presentase 2,94%. Ketuntasan individual siswa pada UK 5 dari jumlah siswa 34 orang, 33 orang dikatakan tuntas dengan presentase 97,06% dan ketuntasan klasikal pada nilai UK 5, yaitu 97,06% (Tunta). Perbandingan rata-rata daya serap dan ketuntasan klasikal laporan pengamatan 4 dan 5 dapat dilihat pada gambar.8 berikut ini:



Gambar.8 Perbandingan Rata-Rata Daya Serap dan Ketuntasan Klasikal Nilai KI (Psikomotorik) pada Siklus 2 Berdasarkan Nilai Unjuk Kerja

Berdasarkan gambar 4.10, analisis perubahan nilai pada masing-masing Unjuk Kerja (UK) siklus 2 dapat dijelaskan pada uraian berikut ini. Rata-rata nilai UK 4 siswa 80,61% dengan ketuntasan klasikal 91,18% (Tuntas), Rata-rata nilai UK 5 adalah 86,74% atau dengan ketuntasan klasikal yang meningkat juga menjadi 97,06% (Tuntas). Peningkatan rata-rata nilai dan ketuntasan klasikal siswa pada Unjuk Kerja (UK) terjadi karena saat diskusi siswa mulai aktif.

4.2.3. Nilai KI (Psikomotorik) Siklus 2

Berdasarkan analisis data ketuntasan individual (Lampiran ..) maka nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal siswa untuk nilai KI pada siklus 2 dengan pokok bahasan Ekologi Dan Keanekaragaman Hayati Indonesia setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat pada Tabel.9 berikut ini:

Tabel.9 Ketuntasan Individual dan Ketuntasan Klasikal Nilai KI (Psikomotorik) Siswa pada Siklus 1

No	Inerval Daya Serap	Kategori	Ketuntasan Individual Nilai KI Siklus 2
----	--------------------	----------	---

			Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	91-100	Sangat Baik	10	29,41
2	81-90	Baik	20	58,82
3	70-80	Cukup	2	5,88
4	<70	Kurang	2	5,88
Jumlah			34	
Rata-Rata Daya Serap			86,35	
Kategori			Baik	
Ketuntasan Individual			32	
Ketuntasan Klasikal			94,12%	

Berdasarkan Tabel.9 Di atas, dapat dijelaskan bahwa ketuntasan individual siswa untuk nilai KI pada siklus 2 dari jumlah 35 orang, 32 orang siswa dikatakan tuntas dengan presentase 94,12% dan 2 orang siswa dikatakan tidak tuntas dengan presentase 5,88%. Rata-rata nilai KI pada siklus 2, yaitu sebesar 86,35%. Ketuntasan klasikal untuk nilai KI pada siklus 2, yaitu 94,12% (Tuntas).

4.2.4. Refleksi Siklus 2

Berdasarkan analisis data dan hasil pengamatan pada siklus 2 diperoleh kesimpulan, oleh: 1) Pada siklus 2, peneliti tidak mengalami banyak kesulitan dalam membimbing siswa karena siswa terlihat sudah terbiasa melaksanakan proses pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa juga sudah terbiasa melaksanakan pengamatan, diskusi kelompok, presentasi kelompok, serta siswa telah terbiasa dengan adanya kuis setiap akhir pertemuan. 2) Pemanfaatan waktu telah efektif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan. Hasil belajar PPK dan KI siswa telah mengalami peningkatan pada siklus 2.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII.5 SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Ajaran 2023/2024 pada materi Ekologi Dan Keanekaragaman Hayati Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

- Bagi para guru khususnya guru IPA, model pembelajaran inkuiri termbng dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

- Bagi peneliti yang ingin melanjutkan atau menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing sebaiknya memerhatikan pemanfaatan waktu dalam kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.
- Dalam memberikan bimbingan, sebaiknya siswa yang berkemampuan kurang lebih dibimbing lagi terutama bagi siswa yang nilainya sering di bawah KKTP (tidak tuntas) agar siswa tersebut dapat mengimbangi kemampuan temannya yang lain. Bimbingan diberikan tidak hanya pada saat pembelajaran berlangsung tetapi juga diluar jam pembelajaran IPA.
- Untuk sekolah bahan masukan dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran IPA terkhusus Biologi agar memperbolehkan penggunaan alat-alat laboratorium yang mendukung proses pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Aprilia, P. W., Suryanti, S., & Suprpto, N. (2021). Pembelajaran inkuiri terbimbing untuk melatih literasi sains siswa pendidikan dasar. *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 250–268. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.7256>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran dari guru dalam kurikulum merdeka belajar. *Lentera*, 17(1), 40–50. <https://doi.org/10.33654/jpl.v17i1.1803>
- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran (kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan Islam). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Azizah, A., & Fatamorgana, F. R. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Dayanti, R. N., Herlambang, A. D., & Wijoyo, S. H. (2020). Pengaruh kualitas implementasi metode pembelajaran ceramah berbantuan PowerPoint dan Quizizz terhadap hasil belajar kognitif dan psikomotorik mata pelajaran desain grafis percetakan di SMK Negeri 12 Malang. *J-PTIHK*, 4(4). <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/7164>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Gee, E., Nduru, K., Nduru, M., Telaumbanua, T., & Ndraha, L. D. M. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa pada model pembelajaran index card match. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v4i1.914>
- Kanga, L. K., Harso, A., & Ngapa, Y. S. D. (2022). Analisis proses pembelajaran IPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri Keliwumbu. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 160–175. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v10i2.1661>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>

- Ramadhan, A., & Nadhira, A. (2022). Penelitian tindakan kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran dengan berbasis kearifan lokal dan penulisan artikel ilmiah sesuai dengan kurikulum tahun 2013 di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Medan. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 121–128. <https://doi.org/10.37755/sjip.v8i1.632>
- Ricardus, J., Pius, H. T., & Rosnadiana, S. (2020). Hasil belajar IPA siswa SD di daerah tertinggal dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p103-111>
- Salsabila, Y., Harahap, A. A. S., Fitria, N., & Harahap, N. D. (2023). Pengaruh perkembangan kemampuan pada aspek kognitif, efektif dan psikomotorik terhadap hasil belajar. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 3(1), 09–15. <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.741>
- Siti, S. M. (2018). Telaah teoritis: Apa itu belajar? *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46. <https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no1.a1458>
- Susilowati, D. (2018). Penelitian tindakan kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 02(01), 36–46. <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>
- Sutrisna, N., & Gusnidar, G. (2022). Pengembangan buku siswa berbasis inkuiri pada materi IPA untuk siswa kelas VIII SMP. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2859–2868. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1241>
- Suyati, E. S., & Rozikin, A. Z. (2018). Belajar dan pembelajaran. In A. Masruroh (Ed.), *Widina* (Vol. 3). Desember, 2021. <https://repository.penerbitwidina.com/ms/publications/352850/belajar-dan-pembelajaran>